



<https://doi.org/10.51574/kognitif.v4i3.1814>

## Faktor yang Mempengaruhi Rendahnya Kemandirian Belajar dan Kemampuan Pemahaman Matematis: Studi Kasus di Homeschooling

Alfi Maulida Nurul Fitria, Edi Hidayat , Siska Ryane Muslim

**How to cite** : Fitria, A. M. N., Hidayat, E., & Muslim, S. R. (2024). Faktor yang Mempengaruhi Rendahnya Kemandirian Belajar dan Kemampuan Pemahaman Matematis: Studi Kasus di Homeschooling. *Kognitif: Jurnal Riset HOTS Pendidikan Matematika*, 4(3), 1159 - 1173. <https://doi.org/10.51574/kognitif.v4i3.1814>

To link to this article : <https://doi.org/10.51574/kognitif.v4i3.1814>



Opened Access Article



Published Online on 26 September 2024



Submit your paper to this journal



## Faktor yang Mempengaruhi Rendahnya Kemandirian Belajar dan Kemampuan Pemahaman Matematis: Studi Kasus di Homeschooling

Alfi Maulida Nurul Fitria<sup>1\*</sup>, Edi Hidayat<sup>2</sup> , Siska Ryane Muslim<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Pendidikan Matematika, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Siliwangi

### Article Info

#### Article history:

Received Jul 06, 2024

Accepted Sep 23, 2024

Published Online Sep 26, 2024

#### Keywords:

Kemandirian Belajar  
Kemampuan Pemahaman  
Matematis  
Studi Kasus  
Homeschooling

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan faktor yang mempengaruhi rendahnya kemandirian belajar dan kemampuan pemahaman matematis. Kami menggunakan metode studi kasus dengan mengumpulkan data dari penyebaran angket kemandirian belajar, tes kemampuan pemahaman matematis, wawancara dan triangulasi. Subjek dipilih dari peserta didik kelas IX, XI, dan XII *Pride Homeschooling* Kota Tasikmalaya. Subjek dalam menggali kemandirian belajar terdiri dari 4 orang peserta didik dengan kategori kemandirian belajar rendah. Subjek dalam menggali kemampuan pemahaman matematis terdiri dari 2 orang peserta didik dengan kategori kemampuan pemahaman matematis yang rendah. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa terdapat lima faktor internal dan satu faktor eksternal yang mempengaruhi rendahnya kemandirian belajar pada peserta didik di *Pride Homeschooling* kota tasikmalaya. Faktor internal tersebut diantaranya; kurangnya inisiatif belajar peserta didik; preferensi terhadap aktivitas hiburan; kurangnya kemampuan peserta didik untuk menjalin kerjasama dalam pembelajaran; kurangnya kemampuan peserta didik dalam melaksanakan strategi belajar yang efektif; serta kurangnya kemampuan peserta didik untuk melaksanakan evaluasi belajar secara mandiri. faktor eksternal yang mempengaruhi rendahnya kemandirian belajar yaitu pendampingan yang minimal dari orang tua dalam pembelajaran.



This is an open access under the CC-BY-SA licence



### Corresponding Author:

Alfi Maulida Nurul Fitria,  
Pendidikan Matematika,  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,  
Universitas Siliwangi,  
Jl. Siliwangi No. 24, Kota Tasikmalaya, Jawa Barat, 46115, Indonesia  
Email: [alfimaulida86@gmail.com](mailto:alfimaulida86@gmail.com)

## Pendahuluan

Pendidikan di Indonesia mengalami perubahan signifikan dengan munculnya sistem *Homeschooling* yang memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk belajar di lingkungan yang lebih terkontrol dan personal. *Homeschooling* dipandang sebagai alternatif pembelajaran untuk mengembangkan secara maksimal potensi kecerdasan anak dan untuk menghindarkan anak dari pengaruh negatif lingkungan yang mungkin dihadapi di sekolah umum (Afiat, 2019).

Tidak ada aturan khusus yang dikeluarkan pemerintah guna mengatur standar isi dan proses pelayanan pada sistem *Homeschooling* (Mahdini & Sari, 2020). Sementara aturan mengenai standar penilaian *Homeschooling* apabila akan disetarakan dengan Pendidikan jalur formal dan nonformal tertuang dalam Undang-Undang No.2003 (Depdiknas, 2003) pasal 27 ayat 2, yang mengatakan bahwa hasil pendidikan informal yang dilakukan oleh keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar secara mandiri diakui sama dengan Pendidikan formal dan nonformal setelah peserta didik lulus ujian sesuai dengan standar nasional Pendidikan. Sistem *Homeschooling* telah banyak diterapkan berbagai lembaga di Indonesia, salah satunya diimplementasikan oleh *Pride Homeschooling* di Kota Tasikmalaya.

Kemandirian belajar adalah faktor kritis dalam meraih keberhasilan akademis. Kemandirian belajar merupakan kemampuan mengenai bagaimana seseorang menjadi pengelola dirinya sendiri dalam kegiatan belajarnya (Khoirudin, 2022). Seseorang dengan kemandirian belajar akan mampu mengaktifkan dan mendorong pemikiran (kognisi), perasaan (afeksi), dan tindakan (aksi) yang telah direncanakan secara sistematis dan berulang yang berorientasi untuk mencapai suatu tujuan dalam belajarnya (Khoirudin, 2022). Kemandirian Belajar yang dimiliki oleh setiap individu berkaitan erat dengan prestasi akademik yang dicapai, serta menjadi fondasi belajar individu tersebut (Granberg et al., 2021).

Meskipun *Homeschooling* menawarkan fleksibilitas, ada potensi tantangan khusus dalam pengembangan kemandirian belajar peserta didik di lingkungan ini. Berdasarkan hasil pengisian angket kemandirian belajar peserta didik *Pride Homeschooling* yang diisi oleh peserta didik dari kelas IX, XI, dan XII diperoleh data terkait kategori kemandirian belajar yang dimiliki peserta didik pada kategori rendah dan sedang. Pada peserta didik kelas IX, diperoleh data bahwa dari tiga peserta didik terdapat satu orang peserta didik yang memiliki kemandirian belajar pada kategori sedang, sementara dua peserta didik lainnya memiliki kemandirian belajar pada kategori rendah. Pada peserta didik kelas XI, diperoleh data bahwa kedua peserta didik yang terdaftar memiliki kemandirian belajar yang rendah. Terakhir, pada peserta didik kelas XII yang berjumlah satu orang diperoleh data bahwa peserta didik tersebut memiliki kemandirian belajar yang sedang. Berdasarkan wawancara terhadap pengelola lembaga *homeschooling*, terdapat berbagai permasalahan yang dihadapi oleh peserta didik *Pride Homeschooling* yang meliputi disiplin belajar (pengendalian diri), motivasi belajar, hingga kemampuan menghadapi permasalahan yang timbul dari lingkungan belajar berkaitan erat dengan aspek kemandirian belajar. Terdapat tiga aspek dalam kemandirian belajar yaitu: (1) Kemampuan peserta didik dalam menggunakan strategi metakognitif untuk merencanakan, memonitor, dan memodifikasi pemahamannya; (2) Keterampilan siswa dalam mengendalikan usaha mereka dalam menyelesaikan berbagai pembelajaran, termasuk mengatasi hambatan seperti gangguan lingkungan; (3) Upaya untuk mempertahankan fokus kognisi pada pembelajaran yang dihadapi (Ariadi et al., 2016).

Matematika merupakan mata pelajaran yang dapat mendorong peserta didik mengamati, merefleksikan, dan mempertimbangkan dengan logika pada suatu kejadian, aktivitas atau masalah dalam memberikan ide (Winata & Friantini, 2019). Kemampuan pemahaman matematis memiliki pengaruh yang besar bagi peserta didik, karena dapat mendukung mereka dalam berpikir secara sistematis dan mengatasi tantangan dalam memecahkan masalah matematika yang lebih kompleks. Pemahaman ini tidak hanya mencakup aspek memahami informasi, tetapi juga melibatkan kemampuan untuk memberikan makna dan mentransformasikan informasi tersebut ke dalam bentuk yang lebih sederhana (Kusnadi et al., 2021). Kemampuan pemahaman matematis sebagai kemampuan dasar yang terdiri dari kemampuan memahami materi matematika yang dipelajari dan mengaplikasikan prosedur serta konsep tersebut untuk menyelesaikan masalah yang disajikan (Nur & Kartini, 2021).

Kemampuan pemahaman matematis juga mencakup kemampuan peserta didik untuk dapat mengingat dan menggunakan konsep matematika dengan benar, menerapkan konsep matematika untuk menyelesaikan kasus yang ada, serta meyakini kebenaran konsep tersebut (Maya & Sumarmo, 2011). Kemampuan pemahaman matematis menjadi penting untuk dikuasai, karena peserta didik yang tidak memiliki kemampuan ini akan terbatas dalam menggunakan ide-ide, pengetahuan, dan keterampilan matematika atau bahkan mungkin tidak bisa menggunakannya (Yani et al., 2019).

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil kuesioner yang diisi oleh peserta didik Pride *Homeschooling* di Kota Tasikmalaya, 66,7% peserta didik mampu memahami materi pembelajaran matematika pada materi tertentu, sementara 33,7% lainnya menyatakan dapat memahami materi pembelajaran matematika dengan mudah. Sementara itu, tutor belajar pada mata pelajaran matematika di Pride *Homeschooling* yang sama beranggapan bahwa untuk memberikan pembelajaran matematika yang dapat dipahami dengan baik oleh peserta didik, tutor dapat melakukan pembelajaran interaktif. Sejalan dengan hal tersebut, kemampuan pemahaman matematis peserta didik tentu harus menjadi hal utama yang perlu diperhatikan, agar peserta didik mampu memahami topik dalam matematika dengan baik (Yani et al., 2019). Kemampuan pemahaman matematis dan kemandirian belajar merupakan dua hal yang berkaitan. Pada penelitian yang dilakukan oleh Yuliana et al. (2021) dikatakan bahwa peserta didik dengan klasifikasi kemandirian belajar tinggi dan sedang memiliki kemampuan pemahaman konsep matematis yang sangat baik dalam menyelesaikan tes soal matematika, sedangkan peserta didik dengan klasifikasi kemandirian belajar rendah juga memiliki kemampuan pemahaman konsep matematis yang kurang baik dalam menyelesaikan tes soal matematika.

## Metode

### Jenis Penelitian/Desain

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan penelitian kualitatif dengan metode studi kasus. Metode ini dipakai untuk meneliti keadaan alami suatu objek penelitian, dengan peneliti berfungsi sebagai instrumen utama. Pengumpulan data dilakukan melalui triangulasi, yaitu penggabungan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informasi dikumpulkan secara rinci dan mendalam melalui berbagai metode pengumpulan data selama periode penelitian tersebut. Studi kasus bertujuan untuk melakukan pemeriksaan mendalam terhadap latar belakang, situasi saat ini, serta interaksi antara individu, kelompok, dan lembaga terhadap subjek yang dipilih.

### Subjek

Subjek dipilih dari peserta didik Pride *Homeschooling* yang berasal dari kelas IX, XI dan XII. Subjek guna menggali faktor yang mempengaruhi rendahnya kemandirian belajar yaitu peserta didik yang telah ditetapkan pada kategori kemandirian belajar rendah sesuai observasi pra penelitian yaitu dua orang peserta didik kelas IX dan dua orang peserta didik kelas XI di Pride *Homeschooling* Kota Tasikmalaya tahun ajaran 2023/2024. Subjek yang dipilih untuk menggali faktor yang mempengaruhi rendahnya kemampuan pemahaman matematis yaitu peserta didik yang memiliki kategori kemampuan pemahaman matematis rendah. Subjek diperoleh melalui tahap pengisian tes kemampuan pemahaman matematis dengan soal tes uraian yang berbeda pada setiap tingkatan kelas. Subjek yang terpilih yaitu yaitu dua orang peserta didik kelas IX di Pride *Homeschooling* Kota Tasikmalaya tahun ajaran 2023/2024.

## Instrumen

Instumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini meliputi instrumen utama yaitu peneliti dan instrumen pendukung yaitu angket kemandirian belajar, soal tes kemampuan pemahaman matematis dan pedoman wawancara. *Pertama*, angket kemandirian belajar yang mengacu pada 8 indikator (Handayani & Ariyanti, 2021). Berikut merupakan kisi-kisi angket kemandirian belajar yang digunakan dalam penelitian ditunjukkan pada Tabel 1 sebagai berikut:

**Tabel 1.** Kisi-Kisi Angket Kemandirian Belajar

Indikator	Nomor Item		Jumlah Item
	Positif	Negatif	
Adanya inisiatif belajar dalam diri peserta didik tanpa adanya paksaan dari pihak lain.	1,2	3,4	4
Kemampuan peserta didik untuk mengetahui kebutuhan belajarnya.	5,6	7	3
Peserta didik mampu untuk merancang tujuan belajar yang hendak dicapainya.	8	9	2
Mampu memilih sumber belajar serta ketepatan dalam penggunaan sumber belajarnya.	10	11	2
Peserta didik mampu menyusun strategi belajar dan mengevaluasi hasil belajar yang telah dilakukannya.	12,13	14	3
Peserta didik mampu menjalin kerja sama dengan pihak lain.	15,16	17,18	4
Kemampuan peserta didik dalam membangun makna dari pengetahuan yang diperolehnya.	19	20	2
Peserta didik mampu untuk melakukan kontrol diri dalam bertindak.	21,23	22,24	4
Jumlah			24

*Kedua*, soal tes kemampuan pemahaman matematis yang dibuat berdasarkan indikator kemampuan pemahaman matematis yang dikemukakan oleh Skemp dalam (Mahardiyanti & Darmo, 2017) dengan modifikasi yaitu hanya menggunakan beberapa indikator dengan 3 tingkat pemahaman matematis yaitu (1) pemahaman instrumental dengan indikator yaitu mengemukakan kembali konsep yang telah dipelajari; (2) pemahaman relasional dengan indikator mengaplikasikan konsep yang telah dipelajari untuk memecahkan masalah; dan (3) pemahaman logis dengan indikator menjawab soal dengan rumus yang sesuai dan memberikan alasan penggunaan rumus tersebut. Materi yang digunakan disesuaikan dengan tingkatan kelas peserta didik yaitu untuk kelas IX digunakan materi persamaan kuadrat, untuk kelas XI digunakan materi program linear, dan untuk kelas XII digunakan materi permutasi dan kombinasi.

*Ketiga*, pedoman wawancara bersifat semi terstruktur. Tujuan dari wawancara ini adalah untuk memperoleh informasi secara mendalam mengenai faktor yang mempengaruhi rendahnya kemandirian belajar dan kemampuan pemahaman matematis. Pertanyaan terkait faktor yang mempengaruhi rendahnya kemandirian belajar mengacu pada angket kemandirian belajar yang diberikan (Handayani & Ariyanti, 2021). Pertanyaan juga akan mengacu pada faktor kemandirian belajar (Nuryamin, 2020) yaitu faktor internal yang meliputi kondisi jasmani dan psikis, serta faktor eksternal yang meliputi keluarga, sistem pendidikan di sekolah, kebudayaan dan kehidupan di masyarakat. Pedoman wawancara terkait faktor yang

mempengaruhi rendahnya kemampuan pemahaman matematis mengacu pada jawaban dan proses pengerjaan tes kemampuan pemahaman matematis yang diberikan, serta faktor yang mempengaruhi kemampuan pemahaman matematis (Putra et al., 2018) yaitu model pembelajaran yang diterapkan pendidik, perkembangan kognitif siswa, dan cara belajar peserta didik.

### Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan 4 teknik pengumpulan data yaitu penyebaran angket kemandirian belajar, tes kemampuan pemahaman matematis, wawancara, dan triangulasi. Pada tahap penyebaran angket, data dikumpulkan berdasarkan hasil pengisian angket kemandirian belajar oleh peserta didik. Angket kemandirian belajar bertujuan untuk mengetahui kategori kemandirian belajar yang dimiliki peserta didik. Pada tahap tes kemampuan pemahaman matematis, peserta didik diberikan tes tertulis berupa tes soal kemampuan pemahaman matematis. Tes kemampuan pemahaman matematis dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui kemampuan pemahaman matematis peserta didik pada tingkat rendah, sedang, dan tinggi. Bentuk tes yang digunakan pada penelitian ini adalah tes uraian. Pada tahap wawancara, teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik wawancara semi-terstruktur (*semistructure interview*) yang termasuk dalam kategori *in-depth interview*. (Sugiyono, 2023) menyatakan bahwa teknik wawancara dengan menggunakan semi terstruktur bertujuan untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak narasumber diminta pendapat, dan ide-idenya. Pada tahap triangulasi, triangulasi yang digunakan yaitu triangulasi teknik dan triangulasi sumber data. Dalam triangulasi teknik berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Dalam penelitian ini, triangulasi teknik dilakukan dengan observasi pra penelitian, wawancara mendalam, dan kuesioner/dokumen terhadap sumber data yang sama yaitu peserta didik. Terdapat triangulasi sumber yang berarti data hasil penelitian diperoleh dari sumber yang berbeda-beda menggunakan teknik yang sama (Sugiyono, 2023). Dalam penelitian ini, triangulasi sumber dilakukan dalam teknik wawancara yang melibatkan sumber yang berbeda-beda yaitu peserta didik, orang tua/wali, tutor dan pihak lembaga *homeschooling*.

### Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data model interaktif. Kerangka kerja analisis data terdiri dari tiga kegiatan yang merujuk pada konsep Miles & Huberman (Sugiyono, 2023). Kegiatan pada teknik analisis data berupa model interaktif sebagai berikut. *Pertama*, tahapan reduksi data dalam penelitian ini meliputi (1) Memeriksa hasil penyebaran angket kemandirian belajar untuk melihat kategori kemandirian belajar peserta didik. (2) Menganalisis hasil tes kemampuan pemahaman matematis peserta didik untuk memperoleh kategori kemampuan pemahaman matematis. (3) Melakukan wawancara menggunakan triangulasi sumber data. Untuk menggali faktor yang mempengaruhi rendahnya kemandirian belajar dilakukan wawancara terhadap peserta didik, orang tua/wali, serta pemilik lembaga *homeschooling*. Pertanyaan yang diajukan sesuai dengan pedoman wawancara dengan pertanyaan yang mengacu pada 8 indikator kemandirian belajar (Handayani & Ariyanti, 2021) dan faktor yang mempengaruhi kemandirian belajar yang sebelumnya telah dikemukakan oleh Subliyanto (Nuryamin, 2020). Hasil wawancara dari berbagai sumber kemudian direduksi hingga menghasilkan lima faktor internal dan satu faktor eksternal yang mempengaruhi rendahnya kemandirian belajar pada peserta didik *Pride Homeschooling* Kota Tasikmalaya. Untuk menggali faktor yang mempengaruhi rendahnya kemampuan pemahaman matematis dilakukan wawancara terhadap peserta didik, orang tua/wali, serta tutor matematika. Pertanyaan yang diajukan sesuai dengan pedoman wawancara dengan pertanyaan yang mengacu pada faktor

yang mempengaruhi kemampuan pemahaman matematis (Syarifah, 2017). Hasil wawancara dari berbagai sumber kemudian direduksi hingga menghasilkan dua faktor internal dan satu faktor eksternal yang mempengaruhi rendahnya kemampuan pemahaman matematis pada peserta didik *Pride Homeschooling* Kota Tasikmalaya. (4) Hasil tes dan wawancara disederhanakan menjadi susunan bahasa yang baik dan diinformasikan dalam bentuk catatan untuk mendeskripsikan faktor yang mempengaruhi rendahnya kemandirian belajar dan kemampuan pemahaman matematis peserta didik.

*Kedua*, penyajian data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan teks naratif dan menguraikan dalam bentuk deskriptif dengan menggunakan kata-kata untuk memperjelas hasil wawancara dari data yang telah dilakukan proses reduksi data. Semua disusun dengan tujuan mengintegrasikan informasi yang telah dirangkum dan membentuk uraian serta bagan, sehingga peneliti dapat mengidentifikasi data untuk merumuskan kesimpulan dari hasil penelitian. Data yang disajikan berupa data hasil skor tes kemampuan pemahaman matematis peserta didik, hasil angket kemandirian belajar, dan data hasil wawancara subjek penelitian sehingga dapat dilakukan penarikan kesimpulan.

*Ketiga*, penarikan serta pengujian kesimpulan, dimana pada tahap ini peneliti mulai mencari arti data yang telah dikumpulkan dan disajikan untuk melihat keteraturan, pola-pola, penjelasan, konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat, dan proposisi. Validasi dalam konteks ini merujuk pada peninjauan terhadap catatan lapangan, berdiskusi atau bertukar pikiran dengan rekan sejawat untuk mencapai kesepakatan yang bersifat intersubjektivitas. Oleh karena itu, setiap makna yang muncul diperiksa untuk menilai kebenaran, kekokohan, dan kecocokannya, yang disebut sebagai proses validasi. Dalam tahap ini peneliti menarik kesimpulan dari data yang sudah ada diantaranya dari hasil angket kemandirian belajar, hasil tes kemampuan pemahaman matematis, dan hasil wawancara.

## Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penilaian angket kemandirian belajar, diperoleh empat subjek untuk menggali faktor yang mempengaruhi rendahnya kemandirian belajar peserta didik. Empat subjek tersebut terdiri dari dua peserta didik kelas IX dengan kode subjek S-1 dan S-2, serta dua peserta didik kelas XI dengan kode subjek S-4 dan S-5. Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh faktor yang mempengaruhi rendahnya kemandirian belajar yang terbagi menjadi dua faktor, yaitu faktor internal dan eksternal.

Faktor internal yang pertama adalah kurangnya inisiatif belajar yang dimiliki oleh peserta didik. Berdasarkan hasil wawancara terhadap S-1, peserta didik menunjukkan kecenderungan terhadap kurangnya inisiatif belajar terutama untuk mempelajari kembali materi yang diajarkan di sekolah. Pada S-1, inisiatif belajar dapat muncul sesekali ketika peserta didik memiliki tugas/PR yang mampu ia kerjakan atau ketika S-1 memiliki keinginan untuk belajar hal yang digemari seperti menggambar karakter *anime*. Rendahnya inisiatif belajar juga disampaikan oleh orang tua S-1 yang mengatakan bahwa S-1 masih mengalami kesulitan dalam mengambil inisiatif belajar bahkan untuk mengikuti pembelajaran di *homeschooling*. Hasil wawancara terhadap S-2 memperlihatkan bahwa peserta didik memiliki inisiatif belajar yang cenderung rendah terutama disebabkan oleh rasa malas. Pada S-2, inisiatif belajar dapat muncul ketika peserta didik mampu mengingat tugas/PR yang harus diselesaikan. Kurangnya inisiatif belajar dari S-2 juga disampaikan melalui hasil wawancara dari orang tua S-2, dimana orang tua mengungkapkan bahwa S-2 terkadang memiliki hambatan dalam mengambil inisiatif belajar sesuai jadwal kelas *Homeschooling* disebabkan oleh bermain *game* yang berlebihan yang menyebabkan tidak teraturnya pola tidur peserta didik.

Pada S-4 memiliki inisiatif belajar yang cukup baik dalam mengikuti pembelajaran sesuai jadwal *homeschooling*, namun memiliki inisiatif belajar yang kurang untuk melakukan pembelajaran secara mandiri diluar jam pelajaran sekolah. Hal tersebut juga disampaikan melalui wawancara orang tua peserta didik S-4. Kemudian, berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa S-5 kurang memiliki inisiatif belajar diluar jam pelajaran sekolah. Hal yang menghambat inisiatif belajar S-5 adalah kondisi dimana S-5 mudah terganggu/terdistraksi dalam belajar, sehingga untuk mengambil inisiatif belajar memerlukan lingkungan dan waktu yang tenang dan tidak terganggu apapun. Hambatan lainnya yang muncul dalam mengambil inisiatif belajar adalah kurangnya motivasi peserta didik untuk bersemangat dalam belajar dan disiplin dalam mengalahkan malas. Sementara itu, orang tua dari S-5 beranggapan bahwa peserta didik memiliki inisiatif belajar yang cukup baik, namun inisiatif belajar cenderung muncul hanya untuk mempelajari materi yang disukai peserta didik.

Faktor internal kedua yang mempengaruhi rendahnya kemandirian belajar peserta didik adalah preferensi terhadap aktivitas hiburan. Berdasarkan hasil wawancara terhadap empat subjek, tiga diantaranya memiliki preferensi terhadap aktivitas hiburan yang berbeda. Hal tersebut menyebabkan peserta didik sulit mengatur waktu belajar atau kurang memiliki inisiatif belajar. Berdasarkan hasil wawancara dengan S-1, diketahui bahwa peserta didik S-1 menghabiskan banyak waktu untuk menonton *anime* atau tayangan animasi yang berasal dari Jepang. Kegiatan tersebut tentu menyita banyak waktu peserta didik termasuk waktu yang dapat digunakan peserta didik untuk belajar. Hal tersebut juga disampaikan oleh orang tua S-1 melalui wawancara, dimana beliau mengungkapkan bahwa S-1 mengalami kesulitan dalam mengatur waktu dan usaha belajar karena tidak bisa berhenti menghabiskan waktu untuk menonton *anime*.

Pada hasil wawancara terhadap S-2, menunjukkan bahwa peserta didik memiliki preferensi terhadap hiburan yang berbeda dengan S-1 yaitu bermain *game online*. S-2 dapat menghabiskan waktu semalaman untuk melakukan aktivitas ini dan tentu menghambat kemampuan S-2 dalam mengelola waktu dan usaha belajar termasuk dalam mengikuti kelas *homeschooling* pada keesokan harinya. Hal tersebut disampaikan orang tua dari S-2 melalui wawancara. Orang tua S-2 juga mengungkapkan bahwa salah satu penghambat subjek dalam mengambil inisiatif belajar adalah karena bermain game online. Pada S-4, preferensi terhadap aktivitas hiburan terjadi pada aktivitas menonton drama khususnya drama Korea. Hal ini diungkapkan melalui wawancara dimana S-4 akan lebih memilih untuk melakukan aktivitas menonton drama daripada mengambil inisiatif belajar diluar jam pembelajaran sekolah. Hal tersebut mengakibatkan S-4 mudah melupakan tugas/PR yang harus ia selesaikan. Hal serupa juga disampaikan oleh orang tua S-4.

Faktor internal ketiga yang mempengaruhi rendahnya kemandirian belajar peserta didik adalah kurangnya kemampuan peserta didik untuk menjalin kerjasama dalam pembelajaran. Kerjasama adalah salah satu kecakapan hidup yang harus dimiliki oleh peserta didik karena dapat bermanfaat untuk meningkatkan kerja kelompok dan menentukan keberhasilan hubungan sosial di masyarakat. Kerjasama timbul karena adanya kesadaran dari setiap individu-individunya (*in-group*-nya) dan kelompok lainnya (yang merupakan *out-group*-nya) terhadap kepentingan yang sama sehingga tercipta hubungan interaksi sosial yang positif karena mereka memiliki visi misi yang sama (Fauziyah et al., 2019). Berdasarkan hasil wawancara terhadap S-1, menunjukkan bahwa S-1 memiliki kemampuan menjalin kerjasama yang terbatas dalam pembelajaran, seperti kurangnya intensitas S-1 dalam berinteraksi seperti bertanya dan menjawab pertanyaan terkait materi ketika pembelajaran berlangsung sehingga S-1 cenderung pasif dalam pembelajaran. S-1 juga membatasi diri dalam berinteraksi bersama teman sekelas karena merasa malu dan kurang mengenal teman sebayanya. Hal tersebut diperkuat dengan apa yang disampaikan orang tua S-1 ketika wawancara yang menyatakan bahwa S-1 memiliki

interaksi yang terbatas bersama guru dan teman sebaya bahkan merasa malu hanya untuk membuka kamera ketika pembelajaran dilakukan secara *online*.

Sementara pada hasil wawancara S-2 menunjukkan hal serupa dimana S-2 memiliki kerjasama dalam pembelajaran yang terbatas. S-2 cenderung menjadi pribadi yang pasif saat belajar dengan tidak menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru saat pembelajaran atau mengajukan pertanyaan. S-2 juga lebih sering melaksanakan pembelajaran jarak jauh sehingga minim melakukan interaksi bersama teman satu kelas dan terbatas dalam berinteraksi dalam pembelajaran. Orang tua S-2 mengungkapkan melalui wawancara bahwa S-2 merupakan pribadi yang pendiam dan jarang melakukan interaksi dengan temannya, sementara dalam pembelajaran masih mungkin terjadi kerjasama dalam belajar jika melibatkan guru contohnya dengan menjawab pertanyaan guru. Pada S-5, hasil wawancara menunjukkan kurangnya kerja sama peserta didik dalam pembelajaran disebabkan oleh kurangnya kedekatan antar peserta didik dan terbatasnya kesempatan bagi peserta didik untuk bekerjasama dalam pembelajaran seperti jarang adanya tugas kelompok. Sementara orang tua S-5 mengemukakan bahwa S-5 lebih mampu melakukan kerjasama dengan guru dalam pembelajaran seperti dengan menyelesaikan tugas yang guru berikan, sementara untuk melakukan kerjasama dengan teman cenderung sulit karena S-5 merupakan pribadi yang tertutup. Berdasarkan hal tersebut, mayoritas peserta didik cenderung memiliki interaksi yang terbatas dalam pembelajaran yang merupakan salah satu komponen dalam kemampuan menjalin kerjasama. Terdapat lima komponen keterampilan kerjasama diantaranya (1) interdependensi positif (2) interaksi langsung (3) tanggung jawab individu (4) skil-skil kelompok kecil dan interpersonal (5) pemrosesan kelompok (Fauziyah et al., 2019).

Berdasarkan hasil wawancara terhadap pengelola lembaga *homeschooling*, keterbatasan dalam bekerjasama termasuk dalam berinteraksi dan berkomunikasi merupakan salah satu hambatan bagi lembaga dalam mengidentifikasi kebutuhan belajar peserta didik. Interaksi dalam pembelajaran menjadi hal yang perlu dilakukan karena dengan itu peserta didik mampu meningkatkan kemampuan dalam bekerjasama ketika pembelajaran sehingga mampu meningkatkan kemandirian belajar. Interaksi peserta didik dalam pembelajaran juga diperlukan jika peserta didik merasa tidak mengerti materi pelajaran, maka seharusnya mereka mengatakannya pada guru sehingga guru mengerti bahwa ada peserta didiknya yang belum mengerti dan guru dapat menjelaskan materi yang ia bawakan kembali (Fahri & Qusyairi, 2019).

Faktor internal keempat yang mempengaruhi rendahnya kemandirian belajar peserta didik adalah kurangnya kemampuan peserta didik dalam melaksanakan strategi belajar yang efektif. Berdasarkan hasil wawancara, beberapa peserta didik mengalami kesulitan dalam merancang maupun menerapkan strategi belajar yang efektif. Hasil wawancara terhadap S-1 menunjukkan bahwa ia tidak memiliki strategi belajar khusus untuk membuat pembelajaran terasa lebih nyaman. Menurut S-1 kesulitan dalam menyusun strategi belajar yang efektif disebabkan karena tidak ada yang menemani belajar. Sementara, hasil wawancara terhadap orang tua S-1 mengungkapkan bahwa S-1 cukup tertutup dalam belajar karena biasa melaksanakan pembelajarannya sendiri di kamar. Berdasarkan hasil wawancara terhadap S-2, peserta didik menjelaskan bahwa ia mengalami kesulitan dalam melaksanakan strategi belajar yang efektif karena kurangnya pendampingan dalam belajar. Selanjutnya pada S-5, peserta didik mengatakan bahwa ia tidak mempunyai strategi khusus dalam belajar karena kenyamanan belajar yang berubah-ubah.

Faktor internal kelima yang mempengaruhi rendahnya kemandirian belajar peserta didik adalah kurangnya kemampuan peserta didik untuk melaksanakan evaluasi belajar secara mandiri. Berdasarkan hasil wawancara, keempat subjek mengungkapkan bahwa mereka tidak

melakukan evaluasi belajar secara mandiri, baik dengan menulis catatan mengenai materi yang belum dipahami ataupun memeriksa kesalahan pada jawaban dari hasil tes suatu mata pelajaran. Hasil wawancara bersama orang tua subjek mengenai evaluasi belajar mengungkapkan bahwa evaluasi belajar peserta didik hanya dilakukan dengan berkomunikasi pada pihak *homeschooling* terkait perkembangan belajar anak. Namun, Berdasarkan hasil wawancara bersama pengelola lembaga *homeschooling* justru mengungkapkan bahwa terdapat hambatan dalam melaksanakan evaluasi belajar disebabkan oleh sulitnya komunikasi terhadap peserta didik, kemudian tidak terbukanya kerjasama pihak *homeschooling* dengan orang tua. Hal tersebut menyebabkan komunikasi lembaga dengan orang tua terhambat yang tentunya akan menghambat pada penilaian/evaluasi belajar peserta didik dalam berbagai hal termasuk tentang karakter.

Selanjutnya, ditemukan satu faktor eksternal yang mempengaruhi rendahnya kemandirian belajar peserta didik yaitu pendampingan yang minimal dari orang tua dalam pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara terhadap pengelola lembaga *homeschooling* dan peserta didik, banyak dari orang tua peserta didik mampu memberikan dukungan yang maksimal secara finansial, namun terhambat dalam memberikan dukungan dengan bentuk pendampingan belajar terhadap anak. Hasil wawancara kepada pengelola *homeschooling* menunjukkan bahwa minimnya interaksi dan pendampingan belajar yang dilakukan orang tua membentuk peserta didik menjadi pribadi yang sulit mengambil inisiatif belajar dan menjadi pribadi yang acuh. Pengelola *homeschooling* juga mengungkapkan kesulitan dalam mendisiplinkan peserta didik dalam belajar karena beberapa orang tua tidak dapat meluangkan waktu untuk membantu mendisiplinkan anak. Sementara hasil wawancara terhadap keempat subjek mengungkapkan bahwa keempat subjek mendapatkan pendampingan yang minim dalam pembelajaran yang dilaksanakan diluar jam sekolah tetapi mendapatkan dukungan berbentuk materi dengan baik.

Berdasarkan hasil tes kemampuan pemahaman matematis, diperoleh dua peserta didik dengan kategori kemampuan pemahaman matematis rendah yang terpilih menjadi subjek. Kedua subjek berasal dari kelas IX dengan kode subjek S-1 dan S-2. Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh faktor yang mempengaruhi rendahnya kemampuan pemahaman matematis yang juga terbagi menjadi dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal pertama yang mempengaruhi rendahnya kemampuan pemahaman matematis adalah kurangnya motivasi peserta didik dalam pembelajaran matematika. Berdasarkan hasil wawancara seputar motivasi belajar terhadap pembelajaran matematika, S-1 memberikan jawaban yang menunjukkan kecenderungan pada kurangnya motivasi belajar. Hal tersebut disebabkan karena kurangnya minat peserta didik untuk belajar matematika. Hasil wawancara terhadap orang tua S-1 juga menunjukkan hasil yang serupa dimana orang tua meyakini bahwa S-1 memiliki motivasi yang kurang dalam belajar matematika karena ketidaktertarikannya terhadap matematika sejak duduk di sekolah dasar. Sementara pada hasil wawancara terhadap S-2 juga menghasilkan gambaran serupa yaitu kurangnya motivasi belajar peserta didik terhadap materi matematika disebabkan karena S-2 tidak menyukai pembelajaran matematika yang ia anggap sulit. Hal lain yang berbeda ialah pada S-2 memiliki sedikit motivasi eksternal dalam belajar matematika yang berasal dari keluarga dimana ayah memberikan teladan sebagai sosok yang pandai dalam bidang bisnis dan matematika.

Sementara hasil wawancara terhadap tutor matematika menunjukkan bahwa terdapat beberapa peserta didik di *Homeschooling* yang terlihat kurang memiliki motivasi belajar dalam pembelajaran matematika, biasanya terlihat dari kurangnya semangat dalam belajar, menunjukkan raut wajah yang tidak menyenangkan ketika belajar, atau pasifnya peserta didik dalam mengikuti pembelajaran matematika. Pasif tersebut dapat dilihat dari kurangnya antusias peserta didik dalam menjawab pertanyaan atau menyelesaikan latihan soal yang diajukan. Namun, tidak semua peserta didik dalam kelas *homeschooling* mengalami hal demikian, karena

diantara peserta didik *homeschooling* terdapat beberapa peserta didik yang terlihat dapat mengikuti alur pembelajaran matematika dengan baik.

Faktor internal kedua yang mempengaruhi rendahnya kemampuan pemahaman matematis adalah kurangnya kepercayaan diri peserta didik dalam melaksanakan pembelajaran matematika. Pada S-1, subjek mengalami kurangnya kepercayaan diri dalam mempelajari matematika karena subjek memiliki pemikiran bahwa matematika adalah pelajaran yang sulit. Melalui pemikiran yang ia punya, menjadikan S-1 sebagai pribadi yang cenderung takut untuk aktif dalam pembelajaran matematika seperti untuk menjawab pertanyaan maupun untuk mengerjakan soal latihan matematika karena kurangnya kepercayaan diri yang dimiliki. Hal serupa juga disampaikan oleh orang tua dari S-1 yang mengungkapkan bahwa S-1 cenderung kurang percaya diri dalam belajar matematika. Pada S-2, peserta didik beranggapan bahwa matematika adalah mata pelajaran yang menakutkan. Melalui pemikiran yang dimiliki S-2, subjek dapat mengalami rasa cemas dalam belajar matematika seperti cemas dalam proses memahami materi dan cemas dalam mengerjakan soal latihan. Selain rasa cemas, S-2 juga mengalami kurangnya kepercayaan diri dalam memahami materi matematika dan mengerjakan soal latihan. Orang tua S-2 juga membenarkan hal tersebut melalui wawancara.

Sementara hasil wawancara terhadap tutor matematika mengenai kepercayaan diri peserta didik dalam pembelajaran matematika mengungkapkan bahwa beberapa peserta didik memiliki kepercayaan diri yang baik dalam mengikuti pembelajaran matematika, hal tersebut terlihat dari antusias peserta didik yang baik dalam belajar. Peserta didik yang memiliki kepercayaan diri yang cukup juga cenderung aktif dalam pembelajaran baik itu untuk bertanya maupun mengerjakan soal latihan. Sementara beberapa peserta didik lainnya memiliki kepercayaan diri yang kurang ditunjukkan dengan sulitnya peserta didik dalam mengikuti pembelajaran secara aktif, peserta didik tersebut biasanya akan cenderung takut untuk menjawab pertanyaan yang diajukan mengenai materi atau mengerjakan soal latihan matematika. Hal tersebut juga cenderung menghambat peserta didik dalam memahami materi matematika karena anggapan menakutkan mereka mengenai matematika. Peserta didik yang takut belajar matematika juga cenderung menghindari pembelajaran seperti dengan telat mengikuti kelas atau izin tidak masuk kelas.

Selanjutnya, terdapat satu faktor eksternal yang mempengaruhi rendahnya kemampuan pemahaman matematis yaitu kurangnya kemampuan tutor dalam menjelaskan manfaat pembelajaran matematika dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hasil wawancara terhadap S-2, peserta didik mengungkapkan bahwa salah satu hambatan dalam memahami matematika adalah kurangnya minat belajar matematika yang disebabkan oleh ketidakpahaman peserta didik terhadap tujuan/manfaat mempelajari matematika terutama dalam kehidupan sehari-hari. Sementara hasil wawancara terhadap tutor matematika mengenai tujuan belajar matematika mengungkapkan bahwa mengenai tujuan belajar secara formal seperti TP atau ATP dalam modul belajar memang jarang disampaikan. Namun, untuk manfaat dari materi matematika yang sedang dipelajari berkaitan dengan kehidupan sehari-hari biasa disampaikan jika memang materi ajar mudah dikaitkan dengan kehidupan nyata misalnya pada materi menghitung luas/volume bangun datar/bangun ruang maka tutor dapat dengan mudah menjelaskan manfaat/tujuan mempelajari materi tersebut yaitu untuk menghitung luas/volume dari suatu benda disekitar. Sementara untuk materi matematika yang lebih kompleks seperti aljabar atau persamaan kuadrat tutor jarang mengaitkan tujuan/manfaat belajar materi tersebut dengan kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hal tersebut, kemungkinan menjadikan beberapa peserta didik kurang berminat dalam mempelajari matematika dengan sungguh-sungguh karena menganggap materi matematika tertentu tidak dipakai untuk keseharian mereka.

## Diskusi

Berdasarkan hasil penelitian, faktor yang mempengaruhi rendahnya kemandirian belajar terdiri dari faktor internal dan eksternal (Nuryamin, 2020). Faktor internal pertama adalah kurangnya inisiatif belajar peserta didik. Berdasarkan hasil wawancara, empat peserta didik yang menjadi subjek menunjukkan kecenderungan terhadap kurangnya inisiatif belajar terutama untuk melaksanakan pembelajaran mandiri diluar jam pelajaran sekolah. Faktor internal kedua adalah preferensi terhadap aktivitas hiburan. Berdasarkan hasil wawancara, tiga peserta didik yaitu S-1, S-2 dan S-4 menunjukkan kecenderungan terhadap preferensi pada aktivitas hiburan yang berbeda yaitu menonton *anime*/ animasi jepang, bermain game online, dan menonton drama korea. Aktivitas hiburan yang dilakukan dalam durasi yang lama dan tanpa pembatasan menghambat subjek dalam mengatur waktu dan usaha belajar serta terbatas dalam mengambil inisiatif belajar. Faktor internal ketiga yang mempengaruhi rendahnya kemandirian belajar peserta didik adalah kurangnya kemampuan peserta didik untuk menjalin kerjasama dalam pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara, empat subjek menunjukkan kecenderungan terhadap kurangnya kerjasama dalam pembelajaran baik dalam berinteraksi maupun melakukan kerjasama yang melibatkan guru seperti berperan aktif untuk bertanya atau menjawab pertanyaan seputar materi dalam pembelajaran. Minimnya kerjasama terutama interaksi antar peserta didik disebabkan oleh kepribadian peserta didik yang tertutup atau pemalu, hingga minimnya kesempatan untuk berinteraksi dalam pembelajaran seperti minimnya tugas kelompok.

Faktor internal keempat adalah kurangnya kemampuan peserta didik dalam melaksanakan strategi belajar yang efektif. Berdasarkan hasil wawancara, tiga peserta didik yaitu S-1, S-2 dan S-5 mengungkapkan bahwa mereka mengalami kesulitan dalam merancang maupun melaksanakan strategi pembelajaran yang efektif. Hal tersebut terjadi karena tidak ada pendampingan terhadap peserta didik dalam melaksanakan pembelajaran di rumah atau peserta didik mudah terdistraksi ketika melaksanakan pembelajaran mandiri. Faktor internal kelima adalah kurangnya kemampuan peserta didik untuk melaksanakan evaluasi belajar secara mandiri. Berdasarkan hasil wawancara terhadap empat subjek, seluruhnya mengatakan bahwa mereka tidak melakukan evaluasi belajar secara mandiri. Selanjutnya, ditemukan satu faktor eksternal yang mempengaruhi rendahnya kemandirian belajar peserta didik yaitu pendampingan yang minimal dari orang tua dalam pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara terhadap pengelola lembaga *homeschooling* dan peserta didik, banyak dari orang tua peserta didik mampu memberikan dukungan yang maksimal secara finansial, namun terhambat dalam memberikan dukungan berbentuk pendampingan belajar terhadap anak. Hal tersebut sejalan dengan hasil wawancara terhadap keempat subjek yang mengungkapkan bahwa keempat subjek mendapatkan pendampingan yang minim dari orang tua dalam pembelajaran yang dilaksanakan diluar jam sekolah tetapi mendapatkan dukungan berbentuk materi dengan baik.

Berdasarkan hasil penelitian, faktor yang mempengaruhi rendahnya kemampuan pemahaman matematis terdiri dari faktor internal dan eksternal. Faktor internal pertama adalah kurangnya motivasi peserta didik dalam pembelajaran matematika. Berdasarkan hasil wawancara, dua subjek menunjukkan kecenderungan terhadap kurangnya motivasi dalam mengikuti pembelajaran matematika disebabkan oleh kurangnya minat peserta didik untuk belajar matematika dan anggapan peserta didik bahwa matematika adalah mata pelajaran yang sulit. Rendahnya motivasi dalam pembelajaran matematika akan mempengaruhi kemampuan pemahaman matematis peserta didik, seperti penelitian yang dilakukan Samsudin, dkk (2021) yang menemukan bahwa kemampuan pemahaman konsep matematika pada peserta didik yang memiliki motivasi tinggi lebih tinggi dibandingkan dengan peserta didik yang memiliki

motivasi rendah. Jadi, motivasi belajar berpengaruh positif terhadap kemampuan pemahaman konsep matematika siswa (Lu'luilmaknun et al., 2022).

Faktor internal kedua adalah kurangnya kepercayaan diri peserta didik dalam melaksanakan pembelajaran matematika. Berdasarkan hasil wawancara, S-1 dan S-2 menunjukkan kecenderungan terhadap kurangnya kepercayaan diri peserta didik dalam melaksanakan pembelajaran matematika sehingga peserta didik merasa takut untuk menjadi pelajar yang aktif dalam menjawab/mengajukan pertanyaan maupun mengerjakan soal matematika. Hasil wawancara terhadap tutor menunjukkan bahwa peserta didik yang kurang memiliki kepercayaan diri cenderung belajar secara pasif atau bahkan menghindari pembelajaran matematika dengan absen dari kelas. Sementara itu, kepercayaan diri (*Self-confidence*) merupakan komponen yang penting dalam menunjang pemahaman matematis siswa, sebagaimana hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Dini, dkk (2018) yang menunjukkan bahwa peserta didik yang memiliki *self-confidence* cenderung lebih berani dan kreatif dalam mengambil langkah penyelesaian soal dan cenderung memiliki ide lebih banyak dalam menyelesaikan soal (Lu'luilmaknun et al., 2022). Selanjutnya, terdapat satu faktor eksternal yang mempengaruhi rendahnya kemampuan pemahaman matematis yaitu kurangnya kemampuan tutor dalam menjelaskan manfaat pembelajaran matematika dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hasil wawancara terhadap S-2, peserta didik mengungkapkan bahwa salah satu hambatan dalam memahami matematika adalah kurangnya minat belajar matematika yang disebabkan oleh ketidakpahaman peserta didik terhadap tujuan/manfaat mempelajari matematika terutama dalam kehidupan sehari-hari. Pada saat wawancara, tutor mengungkapkan bahwa tutor tidak selalu mengaitkan tujuan/manfaat belajar materi matematika tertentu dengan kehidupan sehari-hari.

## **Simpulan**

Simpulan dari penelitian ini adalah terdapat lima faktor internal dan satu faktor eksternal yang mempengaruhi rendahnya kemandirian belajar pada peserta didik di *pride homeschooling* kota tasikmalaya. faktor internal tersebut diantaranya; (1) kurangnya inisiatif belajar peserta didik; (2) preferensi terhadap aktivitas hiburan; (3) kurangnya kemampuan peserta didik untuk menjalin kerjasama dalam pembelajaran; (4) kurangnya kemampuan peserta didik dalam melaksanakan strategi belajar yang efektif; serta (5) kurangnya kemampuan peserta didik untuk melaksanakan evaluasi belajar secara mandiri. faktor eksternal yang mempengaruhi rendahnya kemandirian belajar yaitu pendampingan yang minimal dari orang tua dalam pembelajaran. Selanjutnya, terdapat dua faktor internal dan satu faktor eksternal yang mempengaruhi rendahnya kemampuan pemahaman matematis peserta didik di *pride homeschooling* kota tasikmalaya. faktor internal tersebut adalah kurangnya motivasi peserta didik dalam pembelajaran matematika dan kurangnya kepercayaan diri peserta didik dalam pembelajaran matematika. faktor eksternal yang mempengaruhi rendahnya kemampuan pemahaman matematis peserta didik yaitu kurangnya kemampuan tutor dalam menjelaskan manfaat pembelajaran matematika dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hasil penelitian, kami menyarankan untuk penelitian selanjutnya dapat berkaitan dengan pengembangan kemandirian belajar maupun kemampuan pemahaman matematis.

## **Konflik Kepentingan**

Penulis menyatakan tidak ada konflik kepentingan

## Kontribusi Penulis

A.M.N.F. berpartisipasi aktif dalam menemukan dan memahami gagasan penelitian yang disajikan, pengembangan teori, metodologi, dan melaksanakan mengumpulkan data, analisis data, dan menyusun pembahasan hingga kesimpulan. E.H. dan S.R.M. berpartisipasi aktif dalam memberikan ide, mengoreksi, menjadi pembimbing pada penelitian dan penyusunan karya ilmiah yang dilakukan oleh A.M.N.F. dan memberikan persetujuan versi akhir karya. Seluruh penulis menyatakan bahwa versi final makalah ini telah dibaca dan disetujui. Total persentase kontribusi untuk konseptualisasi, penyusunan, dan koreksi makalah ini adalah sebagai berikut: A.M.N.F.: 50%, E.H.: 25%, dan S.R.M.: 25%

## Pernyataan Ketersediaan Data

Penulis menyatakan data yang mendukung hasil penelitian ini akan disediakan oleh penulis koresponden, [A.M.N.F.], atas permintaan yang wajar.

## Referensi

- Afiat, Z. (2019). Homeschooling; Pendidikan Alternatif Di Indonesia. *Jurnal Visipena*, 10(1), 50–65.
- Ariadi, P., Rahzianta, & Zainuddin, M. (2016). Self Regulated Learning Sebagai Strategi Membangun Kemandirian Peserta Didik Dalam Menjawab Tantangan Abad 21. *Seminar Nasional Pendidikan Sains*, 139–146.
- Fahri, L. M., & Qusyairi, L. A. H. (2019). Interaksi Sosial dalam Proses Pembelajaran. *Palapa*, 7(1), 149–166. <https://doi.org/10.36088/palapa.v7i1.194>
- Fauziyah, S., Hendriani, A., & Kurniasih. (2019). Peningkatan Keterampilan Kerjasama Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Teams Games Tournament Kelas Iii Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 4(2), 196–210. <http://ejournal.upi.edu/index.php/jpgsd/index>
- Granberg, C., Palm, T., & Palmberg, B. (2021). A case study of a formative assessment practice and the effects on students' self-regulated learning. *Studies in Educational Evaluation*, 68(August 2020). <https://doi.org/10.1016/j.stueduc.2020.100955>
- Handayani, A. S., & Ariyanti, I. (2021). Kemandirian Belajar Matematika Siswa SMP disaat Pandemi COVID-19. *UrbanGreen Conference Proceeding Library*, 6–10.
- Khoirudin, M. (2022). Teknik Self-Regulated Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Self-Regulated Learning dan Kemandirian Belajar Siswa dalam Situasi Belajar Online Covid 19. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, 8(3), 987. <https://doi.org/10.32884/ideas.v8i3.897>
- Kusnadi, F. N., Karlina Rachmawati, T., & Sugilar, H. (2021). Kemampuan Pemahaman Matematis Siswa Pada Materi Trigonometri. *SJME (Supremum Journal of Mathematics Education)*, 5(2), 170–178. <https://doi.org/10.35706/sjme.v5i2.5140>
- Lu'luilmaknun, U., Salsabila, N. H., & Tyaningsih, R. Y. (2022). Faktor-Faktor Afektif Yang Mempengaruhi Pemahaman Konsep Matematika Siswa Sekolah Menengah. *Mathematic Education And Application Journal (META)*, 3(2), 17–24. <https://doi.org/10.35334/meta.v3i2.2398>
- Mahardiyanti, T., & Darmo, S. Y. (2017). Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pemahaman Matematika Siswa Tunanetra. *Jurnal Ilmiah Edukasi Matematika*, 3(2), 77–90.
- Mahdini, D., & Sari, M. K. (2020). Fenomena Homeschooling. *At-Tazakki*, 4(2), 278–294.
- Maya, R., & Sumarmo, U. (2011). Mathematical Understanding and Proving Abilities : Experiment With Undergraduate Student By Using Modified Moore Learning Approach.

- Journal On Mathematics Education (Indo MS-JME)*, 2(2), 231–250.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.22342/jme.2.2.751.231-250>
- Nur, S., & Kartini, K. (2021). Analisis Kemampuan Pemahaman dan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Kelas X Materi Persamaan Pertidaksamaan Nilai Mutlak. *Pythagoras: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 10(1), 47–56.  
<https://doi.org/10.33373/pythagoras.v10i1.2928>
- Nuryamin, D. M., Yulianto, & Nurdin, A. (2020). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Rendahnya Kemandirian Belajar Siswa Kelas XI di SMK Negeri Pagelaran Utara Tahun Pelajaran 2019/2020*.
- Putra, H. D., Setiawan, H., Nurdianti, D., Retta, I., & Desi, A. (2018). Kemampuan Pemahaman Matematis Siswa Smp di Bandung Barat. *JPPM*, 11(1).  
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30870/jppm.v11i1.2981>
- Sugiyono. (2023). Metode Penelitian. In *Jurnal Psikologi* (Vol. 11).
- Syarifah, L. L. (2017). Analisis kemampuan pemahaman matematis pada mata kuliah pembelajaran matematika sma ii. *JPPM*, 10(2), 57–71.  
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30870/jppm.v10i2.2031>
- Winata, R., & Friantini, R. N. (2019). Pengaruh Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas VIII SMPN 1 Kuala Behe. *JIPM (Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika)*, 7(2), 85. <https://doi.org/10.25273/jipm.v7i2.3663>
- Yani, C. F., Roza, Y., Murni, A., & Zuhri Daim. (2019). Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika Analisis Kemampuan Pemahaman Matematis Siswa pada Materi Bangun Ruang Sisi Lengkung. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 8(2), 2086–4280.  
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31980/mosharafa.v8i2.481>
- Yuliana, Surahmat, & Fathani, A. H. (2021). Analisis Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis Berdasarkan Kemandirian Belajar Pada Materi Sistem Persamaan Linier Dua Variabel (SPLDV) Peserta Didik Kelas VIII Mts Ash-Sholihuddin Dampit. *JP3*, 16(12), 64–73.

### Biografi Penulis



**Alfi Maulida Nurul Fitria** is a final student at the department of mathematics education, faculty of teaching and educational sciences, Universitas Siliwangi, West Java, Indonesia. Phone: +6282123816927 Email: [alfimaulida86@gmail.com](mailto:alfimaulida86@gmail.com)



**Edi Hidayat**, is a lecturer at the department of mathematics education, faculty of teaching and educational sciences, Universitas Siliwangi, West Java, Indonesia. Phone: +628122427561 Email: [edihidayat@unsil.ac.id](mailto:edihidayat@unsil.ac.id)



**Siska Ryane Muslim**, is a lecturer at the department of mathematics education, faculty of teaching and educational sciences, Universitas Siliwangi, West Java, Indonesia. Phone: +628112002728 Email: [siskaryanemuslim@unsil.ac.id](mailto:siskaryanemuslim@unsil.ac.id)